

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan upaya masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat dan bangsa di masa depan. Kesenambungan tersebut ditandai dengan warisan budaya dan karakter masyarakat serta masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa kepada generasi muda, serta proses pembentukan budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internal dan mengevaluasi nilai-nilai kepribadiannya dalam sosialisasi di masyarakat, mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang lebih sejahtera dan kehidupan berbangsa yang bermartabat.¹

Dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembangan kebudayaan serta karakter bangsa yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini pendidikan berarti berusaha memberikan sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan mempersiapkan kehidupan di masa depan.

Menurut Mahmud, pendidikan merupakan upaya mengembangkan kualitas manusia dalam segala aspek. Hal ini juga memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi.²

Pendidikan adalah segala upaya, pengaruh, perlindungan, dan pertolongan yang diberikan kepada anak, yang bertujuan

¹ Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010), 4

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011), 38

untuk pendewasaan anak atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup kompeten untuk memenuhi tugas-tugas hidupnya. Pengaruh ini berasal dari orang dewasa (atau diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, siklus hidup sehari-hari, dll) dan ditujukan pada masyarakat terbelakang.³

Istilah pendidikan dalam konteks Islam dikenal luas dengan istilah yang berbeda-beda, yaitu *at-târbiyah*, *at-tâlim* dan *at-tâdib*. Semua istilah tersebut mempunyai pengertian dan pengertian yang berbeda-beda, walaupun dalam artian mempunyai pengertian yang sama. Penggunaan ketiga istilah tersebut, apalagi jika penelitiannya didasarkan pada sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an dan As-Sûnnah), memberikan pemahaman yang luas tentang makna pendidikan Islam, namun juga memberikan gambaran yang komprehensif secara filosofis. tentang hakikat pendidikan Islam. Berikut akan kami jelaskan secara singkat pengertian dari ketiga istilah tersebut.⁴

Kata *at-tarbiyyah* tidak digunakan dalam leksikologi Al-Qur'an, namun ada beberapa kata yang mirip dengan kata ini, yaitu *ar-râbb*, *rabbayani*, *mûrabbî*, *ribbiyyun* dan *rabbani*.⁵ Jika *at-tarbiyah* disamakan dengan *ar-râbb*, sebagaimana dikutip Mahmud, para ahli mendefinisikannya sebagai berikut:

- 1) Fahrur Rozi berpendapat bahwa *ar-râbb* merupakan fonem yang mempunyai akar kata yang sama dengan *at-târbiyah* yang berarti *at-tânmiyah* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan.
- 2) Al-Qurthubi karya Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari diartikan *ar-râbb* pemilik yang mengoreksi, yang mengatur, yang menambah, yang memenuhi.
- 3) Al-Jauhari mengartikan *at-târbiyah*, *rabbani* dan *râba* sebagai makanan, perawatan dan pemeliharaan.
- 4) Apabila ungkapan *at-tarbiyah* disamakan dengan bentuk *mâdhi rabâjan* (Al-Isra': 24)

At-tarbiyah artinya membesarkan, menyangang, memelihara, mengembangkan, membesarkan, mencipta, mengembangkan dan menjinakkan, hanya saja konteks makna *at-tarbiyah* pada surah Al-Isra lebih luas meliputi aspek jasmani

³ Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012), 1.

⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 39.

⁵ Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 64-65

dan ruhani, sedangkan pada surah *Asy-Syu'ara* 18. ayat tersebut hanya menyangkut aspek fisik.⁶ Pendidikan dalam Islam merupakan pembentukan kepribadian seorang muslim, yaitu pembentukan kepribadian seseorang, yang menjadikannya "manusia" yang bertakwa. Insan Kamil berarti orang yang utuh jasmani dan rohani serta mampu hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁷

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

Pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembanagn fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.⁸ Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl/16:78).

Pengembanagn fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.

Kedua, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas- batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *adab*. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabâhu fataaddaba*" berarti *allâmahu*

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 39.

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008), 29.

⁸ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 6.

(mendidiknya).⁹ Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karena itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk memberikan bimbingan baik lahir maupun batin, menanamkan nilai-nilai Islam, pendidikan akhlak dan jasmani serta menciptakan perubahan ke arah positif yang dapat dilaksanakan di kemudian hari. menuju terbentuknya manusia berakhlak mulia yang berakhlak mulia, berfikir dan berwatak luhur.

b. Jenis Pendidikan

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan formal, pendidikan informal dan pembelajaran informal. Dalam bukunya Sudjana membedakan tiga pengertian pendidikan sebagai berikut:

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah suatu kegiatan yang sistematis, terstruktur, berjenjang, bertahap mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi dan sejenisnya; Ini mencakup kegiatan akademik dan berorientasi umum, program khusus dan pelatihan profesional, yang sedang berlangsung.¹⁰ Selain itu, terdapat persyaratan tertentu yang terkait dengan menjadi seorang peserta didik, seperti membayar biaya konstruksi.¹¹

2) Pendidikan informal

Pembelajaran sehari-hari merupakan suatu proses seumur hidup dimana setiap orang memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan,

⁹ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), 206.

¹⁰ Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung*, (Bandung: Falah Production, 2004), 22

¹¹ www.websitependidikan.com/2016/07/pengertian-pendidikan-formal-non-formalinformal-dan-ciri-ciri-serta-contohnya.html (diakses pada tanggal 15 Oktober 2023 pukul 08:44).

termasuk kehidupan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan bermain, pasar, perpustakaan dan media.¹²

Pelatihan ini sangat komprehensif, mulai dari pelatihan yang berhubungan dengan anggota keluarga dan segala aktivitas yang dilakukan seseorang dan dapat menghasilkan ilmu. Pengetahuan ini dapat membantu seseorang untuk lebih memahami sesuatu yang sedang atau sedang dihadapinya.

3) Pendidikan nonformal

Pendidikan cuma-cuma adalah segala sesuatu yang diselenggarakan dan sistematis di luar sistem persekolahan yang sudah mapan, yang dilaksanakan secara mandiri atau sebagai bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilaksanakan untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga definisi tersebut di atas dapat digunakan untuk membedakan program pelatihan yang termasuk dalam setiap jalur pelatihan. Dari ketiga definisi tersebut jelas terlihat bahwa pendidikan nonformal tidak identik dengan pembelajaran formal atau nonformal. Sebagai bahan analisis program pendidikan yang berbeda, ketiga batasan pendidikan tersebut harus diperjelas kembali dengan kriteria yang dapat membedakan antara pendidikan nonformal, pembelajaran nonformal, dan pendidikan formal. Perbedaan pembelajaran formal dan informal dapat diuraikan sebagai berikut. Yang pertama, pendidikan informal, tujuan dan kegiatan terorganisir yang diselenggarakan di masyarakat dan lembaga untuk melayani kebutuhan belajar khusus siswa. Pembelajaran informal, sebaliknya, tidak dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pembelajaran yang terorganisir. Kegiatan edukasi yang kedua ini lebih sering dilakukan oleh diri sendiri terutama di lingkungan keluarga dan melalui media, taman bermain, dan lain-lain.¹³

c. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan kajian antropologi dan

¹² Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung*, 2

¹³ Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung*, 23.

sosiologi, secara singkat kita dapat melihat bahwa pendidikan mempunyai tiga fungsi:

- 1) Membentuk visi siswa terhadap diri sendiri dan lingkungan alam untuk mengembangkan literasi (analisis) serta mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- 2) Pelestarian nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pedoman hidup, agar eksistensinya, baik secara individu maupun sosial, lebih bermakna.
- 3) Membuka pintu terhadap pengetahuan dan keterampilan yang sangat berguna bagi kelangsungan dan kemajuan kehidupan individu dan sosial.

Menurut Hery Noer, pendidikan mempunyai dua tugas, yaitu::

- 1) Memilih warisan budaya yang berkaitan dengan era pendidikan guna melestarikan bentuk dan kepribadian masyarakat.
- 2) Memperhatikan semangat zaman dalam pelaksanaan perubahan dan pembaharuan yang berkesinambungan serta dalam penyiapan generasi berdasarkan prinsip “tidak ada perubahan yang kekal, melainkan perubahan yang kekal”.¹⁴

Dari beberapa tugas pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tugas pendidikan adalah membentuk wawasan peserta didik tentang mata pelajaran, melestarikan nilai-nilai kemanusiaan, membuka pintu pengetahuan dan keterampilan, serta memilih warisan budaya yang penting. era di mana pendidikan berlangsung, untuk mewujudkan perubahan dan reformasi yang permanen seiring dengan perkembangan zaman.

d. Tujuan Pendidikan

Sebagai bagian dari pendidikan, tujuan pendidikan memegang peranan penting bersama dengan unsur pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh unsur seluruh kegiatan pendidikan mempunyai tujuan tunggal untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, kegiatan yang tidak berkaitan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak berfungsi, atau salah dan harus dicegah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bersifat preskriptif. Artinya, tujuan pendidikan walaupun wajib, mengandung unsur norma yang sesuai dengan

¹⁴ Hery Noer Dan Munzier, *Watak Pendidikan*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), 24

sifat perkembangan peserta didik dan diterima masyarakat sebagai nilai-nilai baik dalam kehidupan.¹⁵

Menurut Ibnu Sina yang dikutip Miftak Roman, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan pribadi manusia semaksimal mungkin ke arah perkembangan seutuhnya: perkembangan jasmani, intelektual, dan akhlak. Lebih lanjut menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup berdampingan dalam masyarakat melalui praktik pekerjaan dan keterampilan yang dipilih sesuai dengan bakat, motivasi, kecenderungan, dan kemungkinannya.¹⁶

Dalam menetapkan tujuan pendidikan, perlu memasukkan tiga nilai yang dikemukakan Hummel dan dikutip oleh Uyo Saduro. Pertama, otonomi: memberikan individu dan kelompok tingkat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan tertinggi untuk hidup mandiri dan mencapai kehidupan bersama yang lebih baik. Kedua, keadilan berarti bahwa tujuan pendidikan harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan ekonomi dengan memberikan mereka pendidikan dasar yang sama. Ketiga, kelangsungan hidup. Artinya pendidikan menjamin transmisi kebudayaan dari generasi ke generasi.¹⁷

Dari beberapa tujuan pendidikan yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, maka tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi jasmani, intelektual, dan moral seseorang serta membekali individu dan kelompok dengan tingkat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang setinggi-tingginya. adalah. kehidupan yang lebih baik. , memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan ekonomi serta budaya untuk diwariskan dari generasi ke generasi.

¹⁵ Umar Tirtarahardja dan Sulo La, *Pengantar Pendidikan* (Edisi Revisi), (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 37

¹⁶ Miftaku Rohman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, *Episteme*, no. 2 (2013): 281

¹⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 59

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan moralitas: pendekatan linguistik dan pendekatan terminologis.¹⁸

Secara linguistik, kata akhlak berasal dari rangkaian huruf *kho-la-qa*. Jika digabungkan dengan (*khalaqa*) yang berarti penciptaan, maka teringat kata *Al-Khâliq*, atau Allah SWT. Dan kata penciptaan mengacu pada seluruh alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kata akhlak tidak lepas dari *al-Khâlik* (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti perbuatan yang isinya menyatukan hamba dengan Allah SWT, Khaliq. Menurut istilah tersebut, telah didefinisikan oleh beberapa ilmuwan. Definisi Imam Ghazali berikut menjadi terkenal:

“Khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang dirinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁹

Moralitas pada dasarnya terhubung dengan manusia dan terhubung dengan tindakan dan tindakan. Jika perbuatan yang dilakukan buruk maka disebut moralitas buruk atau moralitas racun. Sebaliknya jika berkelakuan baik disebut *Akhlak Mahmudah*.²⁰

Pengertian moralitas secara sederhana adalah keinginan atau kemauan yang kuat terhadap sesuatu yang diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang diinginkan secara sadar, kebiasaan yang mengarah pada kebaikan atau kejahatan.²¹

Ibnu Maskawaih, salah satu filosof Islam yang dikutip oleh Munirah, mengartikan moralitas sebagai sikap mental atau keadaan pikiran yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan. Di sisi lain, perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua unsur: unsur kepribadian naluriah dan unsur kebiasaan/pelatihan.²²

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 1

¹⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlaq Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

²⁰ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, no. 4 (2015): 73.

²¹ Syamsul Rizal, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam, no. 1(2018): 70

²² Munirah, *Ahlak Dalam Persektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, no. 2 (2017): 42

Menurut Syekh Mahmoud Shaltut yang dikutipnya, ia mengartikan moralitas sebagai manifestasi psikologis, yang realisasinya terjadi dalam keadaan yang tepat dan kemudian dilaksanakan. Mahmoud Shaltut di sini menyatakan bahwa tindakan apa pun harus didasarkan pada moral yang baik. Hal ini karena doktrin Islam, ibadah, hukum, dll terkait dengan moralitas.²³

Menurut Ahmad bin Mohd Saleh yang dikutip oleh Muhammad Abdul Roman, ia meyakini bahwa moralitas menyangkut pikiran, perasaan, dan niat baik seseorang atau sekelompok orang, bukan tindakan alamiah (aktual). Apakah menunjuk pada sesama manusia atau pada makhluk Tuhan yang lain? Semua itu mempunyai nilai etika dan prinsip tersendiri yang ditetapkan Allah bagi umat-Nya melalui wahyu para rasul-Nya.²⁴

Menurut Abdullah Daraz yang dikutip oleh Ulil Amri Syafii, beliau mengartikan akhlak sebagai suatu kekuatan batin yang memadukan kecenderungan terhadap kebaikan (*akhlâq al-karimah*) dan keburukan (*akhlâq al-mâdzmumah*).²⁵

Dari beberapa pengertian akhlak yang telah dibahas selama ini, akhlak merupakan gabungan antara pikiran, perasaan, niat, atau kecenderungan baik individu maupun kolektif terhadap kebaikan (*akhlâq al-karimâh*) dan keburukan (*akhlâq al-mâdzmumah*).

b. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua jenis yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlak mâzhmumah* (akhlak tercela).

1) Akhlak *Mâhmudah* (Akhlak yang terpuji)

Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) merupakan tanda kesempurnaan iman. Tanda-tanda tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tindakan yang sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Menurut al-Ghozali yang dikutip oleh Nasrour, yang dimaksud dengan akhlak mulia atau terpuji adalah “menghilangkan segala adat istiadat keji yang disyariatkan dalam Islam, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan keji tersebut, yang selanjutnya

²³ Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoretis*, (Semarang : Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin Iain Wali Songo, 1983), 5.

²⁴ Muhamad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 7.

²⁵ Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Wali, 2012), 73

berarti “membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik itu.” ” dan mencintai mereka.²⁶

Contoh akhlak Mahmuda antara lain: ridha kepada Allah SWT, cinta dan keimanan kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, taat pada kitab suci, hari kiamat dan takdir, berdoa, selalu menepati janji, bertakwa, santun dalam ucapan dan perbuatan, *qonâah* (persiapan menghadapi karunia Allah), tawakal (ketaatan), kesabaran, rasa syukur, tawad (kerendahan hati), dan segala amal shaleh menurut pandangan al-Qur'an dan al-hadits.²⁷

2) Akhlak *Mâdzmumah* (Akhlak tercela)

Suatu perbuatan tercela (*mâdzmumah*) yang patut ditinggalkan. Akhlak ini sangat bertolak belakang dengan Mahmuda. *Mazumma* merupakan perbuatan tercela yang dapat menyinggung keimanan seseorang dan mempengaruhi harkat dan martabat seseorang, sehingga perbuatan orang tersebut mendatangkan kemurkaan Allah SWT dan menjauhkannya dari cinta Allah SWT.²⁸

Contoh perbuatan tercela (*mâdzmudah*) antara lain kekafiran, kemusyrikan, kemurtadan, maksiat, kemunafikan, kesombongan, perbuatan mengasihani, iri hati, penghasutan, keserakahan, dendam, pengkhianatan, putusnya persahabatan, putus asa, dan pembangkangan terhadap Islam. dikutuk dari sudut pandang.²⁹

c. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya tujuan utama akhlak adalah agar setiap muslim mempunyai akhlak, tingkah laku, tingkah laku, atau tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Jika dicermati, inti ibadah dalam Islam mempunyai tujuan untuk melahirkan akhlak mulia. Doa bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan tercela. Selain untuk mensucikan harta, zakat juga bertujuan untuk mensucikan diri dengan cara menumbuhkan akhlak mulia dengan membantu orang lain. Puasa bertujuan untuk mendidik diri sendiri agar terhindar dari berbagai keinginan. Tujuan haji antara lain untuk meningkatkan toleransi dan rasa solidaritas terhadap sesama.³⁰

²⁶ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015), 37.

²⁷ Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka, Setia, 2010),30

²⁸ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2015), 42

²⁹ Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 3

³⁰ Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, 27

Menurut Mustafa Zari yang dikutip Abdin Nata, tujuan peningkatan akhlak adalah menyucikan hati dari pencemaran hawa nafsu dan amarah sehingga dapat menerimanya, suci dan suci bagaikan cermin yang memantulkan cahaya Tuhan.³¹

Menurut al-Ghazalay yang dikutip Syamsul Rizal, tujuan akhlak adalah terbentuknya sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan dalam jiwa, yang biasa disebut al-Ghazalay dengan sebutan *al-sâadat al-haqîqiyat* (kebenaran). Itu disebut kebahagiaan. Dikatakan kebahagiaan sejati karena moralitas menjadi landasan penentu keutamaan manusia. Dan keutamaan jiwa merupakan jalan untuk menenangkan jiwa manusia dan mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

Dari beberapa tujuan akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari akhlak adalah agar seluruh umat Islam mempunyai akhlak, tingkah laku, tingkah laku, atau budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam, dan pada hakikatnya terdapat kenajisan. bahwa tujuannya adalah untuk memurnikan Semoga hatimu menjadi murni seperti cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan dengan menghilangkan nafsu dan amarah

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk mewujudkan tingkah laku lahir dan bathin manusia sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang berakhlak utuh dan berakhlak mulia, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain..³² Akhlak dan pendidikan akhlak merupakan kebutuhan dasar untuk membentuk kepribadian dan jati diri manusia, serta membentuk keluarga, masyarakat, dan bangsa yang berkarakter religius. Sebagai seorang Muslim, sangat penting bagi kita untuk mendasarkan tindakan dan tindakan kita pada moralitas. Akhlak mulia memungkinkan berhasilnya sosialisasi kehidupan antara manusia dengan makhluk lain sesuai dengan hukum agama. Menekankan akhlak mulia memerlukan pengenalan untuk mencapai hal tersebut. Salah satu kemungkinannya adalah menggabungkan konsep pendidikan dengan moralitas. Karena

³¹ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),14.

³² Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (November 2018): 131.

pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Setelah dijelaskan secara terpisah tentang pentingnya pendidikan dan akhlak, maka pendidikan akhlak adalah suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik kaum terpelajar melalui upaya pengajaran, kepemimpinan, pengajaran dan pelatihannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yaitu al-Quran dan as-Sunnah.

Oleh karena itu, nilai pendidikan akhlak didasari melalui ciri-ciri dan makna akhlak Islam, khususnya yang berlandaskan al-Quran dan As-Sunnah, serta proses bimbingan, pembinaan, pelatihan, dan pendidikan yang secara sadar diberikan oleh para pendidik kepada peserta didiknya.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Landasan atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan sunnah (Hadits). Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah segala sesuatu yang baik adalah baik/mulia dan Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan pedoman/petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Al-Quran dan As-Sunnah, buruk artinya tidak baik dilakukan/dilakukan dan sebaiknya dihindari. Rasulullah SAW mengajarkan kita tentang perilaku manusia terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan sesama makhluk-Nya. Ia tidak hanya berperan sebagai ahli teori, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat. Segala akhlak yang diajarkan Nabi tidak lain adalah akhlak yang bersumber dari Al-Quran..

Al-Quran menggambarkan dia sebagai utusan Tuhan. Beliau adalah teladan yang baik bagi seluruh umat manusia, dan misinya adalah menyempurnakan moralitas manusia. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”³³

Hadits di atas menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut, Nabi menganjurkan umatnya untuk mengembangkan akhlak yang baik. Seperti hadis yang diberikan Abu Yara dalam Musnad bersama Sanand karya Anas bin Malik RA. bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

³³ H Nixon Husin, “Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak” 4, no. 1 (2015): 15

عليك بحسن الخلق وطول الصمت, فوالذي نفسي بيده ما تجمل
الخلائق بمثلها

“Berhias dirilah dengan akhlak yang mulia dan banyak diam. Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, tidak ada yang paling indah bagi seluruh makhluk kecuali perilaku yang paling baik.”³⁴

Kemudian firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4 juga menegaskan bahwa Rasulullah benar-benar mempunyai budi pekerti yang agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*³⁵

Dari ayat dan hadis di atas kita dapat melihat bahwa untuk menjadi pribadi yang hidup sesuai syariat, perlu meneladani ajaran Islam dan pendidikan akhlak. Orang yang paling baik adalah orang yang berakhlak mulia, dan orang yang paling sempurna adalah orang yang berakhlak mulia. Karena Akhlakul Kalima mencerminkan keimanan yang utuh.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan menurut Imam al-Ghozali yang dikutip Nur Khasanah, tujuan pendidikan akhlak adalah:

- 1) Allah SWT untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Karena orang shaleh yang keimanannya tinggi selalu dekat dengan Allah SWT. Mereka beriman mengikuti perintah Allah SWT dan ikhlas menjauhi segala larangan Allah, mereka bertakwa dan selalu dekat dengan Allah.
- 2) Memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya bagi kesejahteraan umat manusia. Al-Ghozali mengumpamakan orang yang memiliki ilmu dan menyadarinya, sehingga ia mengamalkan ilmu itu sebagai orang yang agung, ia balgalikaln maltalhalri yang menyinalri allalm disekitalrnyal daln ial memalncairrkaln sinaln dalri dirinyal sendiri, oralnng itu balgalikaln kalsturi yang menebalr

³⁴ Mahmud, Akhlak Mulia, 221

³⁵ Al-Qur'an Surat al-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 960

kehalrumaln disekitalrnyal, sedalngkaln ial sendiri memiliki balu halrum.

- 3) Menyaldalri nikmalrnyal ilmu. Belialu menyaltalkaln balhwal tujualn pendidikaln aldallah ilmu pengetalhualn itu sendiri, daln balhwal menggalli daln memikirkaln ilmu pengetalhualn memberikaln kegembiralaln daln kenikmaltaln intelektual, sartal algalr siswal dalpalt mencintali ilmu pengetalhualn daln belaljalr dengaln semalngalt daln keikhlalsaln.
- 4) Membentuk keluhuraln alkhalk daln budi pekerti, all-Ghozalli mengalralhkaln pendidikalnnyal paldal pembentukaln alkhalk yang Qur'alni daln berbudi pekerti yang luhur. Imalm all-Ghozalli menyalralnkaln kepaldal setialp penuntut ilmu daln palral ulalmal untuk tidalk diperkenalnkaln mencalri ilmu dengaln tujualn memperoleh jalbaltaln, meralih halrtal untuk bermegalhmegalhaln dihaldalpaln oralng balnyalk.
- 5) Memperoleh kebalhalgialaln di dunial daln di alakhiralt. Memperoleh kebalhalgialaln malsal kini daln malsal yang alkaln dalnalng, merupalkaln dalmbalaln semual malnusal. Imalm all-Ghozalli mengaltalkaln balhwal kedudukaln tertinggi seseoralng aldallah kebalhalgialaln albaldi, oleh kalrenal itu calral mencalpalinyal halrus melallui ilmu daln almall.
- 6) Memulihkaln alkhalk malsyalralkalt yang buruk/rusalk algalr dalpalt menjaldi malnusal yang mulial/balik kemballi. Memperbaliki berbalgali kerusalkaln lalin dallalm malsyalralkalt daln mentalnsformalsi malsyalralkalt dalri kegelalpaln menjaldi teralng daln dalri kejalhaltaln menjaldi kebalikaln/kemulialaln.
- 7) Menalnalmkaln persaludalralaln, kalsih salyalng sesalmal umalt malnusal daln menjalgal kelestalrialn alam semesta, dalam berbagai kajian, Imam al-Ghozali menjelaskaln bahwasannya pentinnya menanamkan tali persaudaraan, kasih sayang terhadap sesama makhluk.

d. Fungsi Pendidikan Akhlak

Kebahagiaan manusia tidak dapat dicapai tanpa moralitas. Dengan kata lain, moralitas terpuji yang dimiliki seseorang membantunya mencapai kegembiraan, keamanan, dan kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Fungsi moral dalam kehidupan manusia antara lain:

1) Mewujudkan kesejahteraan Masyarakat

Akhlah merupakan alat untuk mengoptimalkan potensi sumber daya guna mencapai kebahagiaan manusia baik dalam kehidupan sekarang maupun akhirat. Lalu bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk memperbaiki kehidupannya? Oleh karena itu, kita menganalisis konsep-konsep Al-Qur'an dan al-Hadits yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah moral. Kita memerlukan alat untuk membuktikannya.

2) Mengungkap masalah dengan objektif.

Masyarakat lebih percaya pada objektivitas dibandingkan faktor subjektif, sehingga model moral al-Kalima diterima sebagai konsep yang menjamin keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Dunia secara tidak langsung merasa bahwa kekayaan yang ada tidak terpengaruh karena masyarakat sekitar menikmati tingkat kesejahteraan yang relatif sama. Selain itu, masyarakat yang berada di persimpangan jalan tidak berubah karena taat pada syariat Islam. Oleh karena itu, jika kehidupan setelah kematian terjamin, maka masyarakat akan mampu menghadapi berbagai persoalan moral dengan lebih tenang.

3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Penemuan-penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk mengungkap lebih banyak kebenaran tentang konsep moral. Persoalan perkembangan moral selama ini banyak dipengaruhi oleh kurangnya bukti nyata bahwa hal tersebut mempengaruhi peningkatan moral masyarakat. Posisi moralnya adalah sebagai berikut. Pertama, ada perbedaan antara manusia dan hewan. Moralitas sangat penting bagi kehidupan manusia karena moralitas adalah cara kita membedakan manusia dengan hewan. Padahal, moralitas membuat seseorang menjadi manusia seutuhnya. Moralitas merupakan inti kehidupan yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa moralitas kehilangan kemanusiaannya sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia dan jatuh ke level binatang. Oleh karena itu, jika setiap individu kehilangan moralitasnya, maka kehidupan akan menjadi kacau, dan masyarakat menjadi kacau, dimana baik dan buruk, halal dan haram tidak lagi diperhatikan. Salah satu ciri terpenting pendidikan agama Islam adalah penekanannya pada akhlak, dan pendidikan akhlak dapat

dikatakan sebagai ruh dari pendidikan Islam itu sendiri. Hampir dapat dipastikan seluruh tokoh dunia pendidikan Islam yang memberikan penilaian dan definisi tentang pendidikan selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak dalam jiwa peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri, yang tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan membimbing peserta didik ke arah akhlak yang mulia. Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka orang yang berakhlak berkewajiban amar ma`ruf nahi munkar (perintah berbuat baik dan mencegah berbuat munkar). Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia.³⁶

e. Metode Pendidikan Akhlak

Semua metode yang disebutkan di sini adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Di bawah ini adalah berbagai metode pendidikan moral dalam Islam:

1) Metode nasihat

Memberi nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan moral. Melalui metode ini diharapkan para pendidik mampu mengetuk pintu lubuk hati yang terdalam dengan pintu yang tepat dan memberikan dampak positif bagi jiwa seluruh peserta didik.

2) Metode teladan

Banyak yang percaya bahwa mengajar dengan memberi contoh dan teladan adalah metode yang paling berhasil. Hal ini disebabkan karena pada umumnya orang lebih mudah memahami hal-hal konkrit dibandingkan hal-hal abstrak ketika belajar. Metode ini bertujuan untuk memastikan siswa mengikuti ajaran moral yang diterapkan.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif bila digunakan pada siswa muda. Anak-anak memiliki daya ingat yang kuat sejak

³⁶ Miftahul Huda, “*Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa dan Zakiah Daradjat*” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 28.

kecil, sehingga mereka mengembangkan kebiasaan baik setiap hari.

4) Metode hikmah

Dibandingkan dengan metode lainnya, metode ini memiliki ciri khas yaitu peristiwa dapat menciptakan situasi yang unik bagi emosi, dan peristiwa tersebut meninggalkan kesan yang baik pada emosi dan melarutkan emosi itu sendiri.³⁷

f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tidak hanya membahas persoalan-persoalan seperti kebaikan, kesantunan, dan perilaku terpuji, namun juga berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku manusia. Menurut Quraisy Shihab, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak mencakup berbagai aspek mulai dari Allah SWT hingga akhlak terhadap sesama makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, dan sebagainya). Dalam konteks ruang lingkup moralitas, pemahaman nilai pendidikan moral dalam konteks penelitian ini memerlukan pemahaman dan penjelasan yang lebih detail. Pendidikan moral meliputi hal-hal berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah suatu sikap yang menyangkut perbuatan yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT (Pencipta), Sang Pencipta. Sikap manusia sebagai ciptaan Allah tentu ditentukan dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁸

Menurut Abdin Nata, ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah SWT. Sebab, pertama-tama, Allah SWT sendirilah yang menciptakan manusia. Kedua, Allah SWT yang telah memberikan kita panca indera berupa pikiran, penglihatan, pendengaran dan hati. Ketiga, Allah SWT telah menyediakan segala materi dan sarana bagi kelangsungan hidup umat manusia. Keempat, Allah SWT memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan menguasai daratan dan lautan.³⁹

³⁷ Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka" (2017), 27

³⁸ Nasharuddin, *Akhlak dalam Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 172

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 147

Akhlak terhadap Allah SWT pada hakikatnya terdiri dari pengetahuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Allah satu-satunya yang mampu menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia dan kemampuannya sendiri.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan suatu sikap yang bertujuan untuk memelihara dan terus membina dua aspek yaitu materi dan spiritual. Alasan manusia dikatakan makhluk lemah adalah karena kerang mampu mengendalikan nafsunya. Ketika manusia dikendalikan oleh hawa nafsunya, maka ia mudah terjerumus ke dalam kejahatan dan kehancuran. Oleh karena itu, setiap manusia wajib menjaga dan mengembangkan dirinya, dengan akhlak yang dapat melestarikan dan mengembangkan unsur lahir dan batin manusia. Terpeliharanya dua unsur, raga dan ruh, tentu tidak hanya berlaku pada kesenangan semata, tetapi juga pada segala sesuatu yang membahayakan. Menurut Hamzah Yaqub yang dikutip Ali Massoud dalam bukunya *Akhlaq Tasawf*, manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sebagai berikut: Diantaranya adalah menjaga kesucian pribadi, menjaga ketertiban, dan memperluas, baik jasmani maupun rohani. Membangun pengetahuan dan disiplin.⁴⁰

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap teman sebaya berarti sikap dan perilaku yang baik terhadap teman sebaya. Petunjuk Al-Qur'an dalam hal ini tidak hanya mencakup larangan terhadap perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, melukai tubuh, dan mengambil harta benda tanpa sebab yang wajar, tetapi juga larangan-larangan seperti mengucapkan kata-kata yang baik dan juga larangan terhadap perbuatan-perbuatan sepele seperti mengucapkan kata-kata yang baik. Saling menyapa, berbuat baik kepada orang tua dan sanak saudara, berbuat baik kepada anak yatim dan fakir miskin..

Terkait akhlak terhadap sesama manusia, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat: 83 yang berbunyi

⁴⁰ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012),

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَاءُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٧﴾

*“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah Swt, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling”.*⁴¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Ketika orang percaya melihat orang lain menghadapi bencana dan kesulitan, mereka akan mau membantu sesuai dengan kemampuannya. Jika Anda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap barang bawaan Anda, cobalah membantunya dengan nasihat dan kata-kata yang menghibur.

4) Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW

Akhlak Rasulullah Saw merupakan bentuk perilaku dan tindakan Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam bersosial maupun dalam berniaga.⁴² Akhlak Rasulullah merupakan bentuk suatu tindakan yang senantiasa di jalankan oleh Rasulullah dalam sehari dan setiap waktu kepada setiap umatnya.

Rasulullah dikenal perilaku dan akhlak yang baik dalam semua fase perjalanan hidupnya, Dia adalah sosok yang senantiasa menghindari hal-hal yang tidak di inginkan, menjauhi minuman keras dan tidak pernah duduk di tempat

⁴¹ Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 83, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 220

⁴² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,2004), 67.

yang penuh kesia-siaan. Aisyah berkata “Akhlak Rasulullah saw adalah al-Quran”.⁴³

Rasulullah saw adalah utusan Allah Swt. yang membawa misi kerasulan dan kenabian sebelumnya, sekaligus penutup kerasulan dan kenabian sebelumnya.⁴⁴ Artinya kenabian Rasulullah saw mencakup semua anak manusia di dunia. Sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam al-Quran surah Saba“ ayat 28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (Qs. As-Saba’: 28)⁴⁵

Berdasarkan ayat di atas telah ditegaskan bahwa Allah Swt. telah mengutus Rasulullah sebagai nabi akhir zaman dan tidak ada nabi berikutnya, dimana hal ini akan dapat memberikan kabar gembira, dimana Rasulullah saw akan memberikan beberapa pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai pelengkap pengajaran dari nabi-nabi sebelumnya.

5) Akhlak terhadap Alam

Alam dalam hal ini mengacu pada lingkungan hidup dimana manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, alam ini mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Pada hakikatnya akhlak atas alam merupakan fungsi dari mereka yang telah dipersiapkan oleh Allah SWT sebagai Khalifah di muka bumi atau Pengurus di muka bumi. Peran Khalifah di muka bumi adalah menjamin terjadinya interaksi yang baik antara sesama manusia dengan alam lingkungannya, atau alam yang ada disekitarnya, sebagai penjaga dan pemelihara kehidupan yang baik dan lestari. Hal

⁴³ Ahmad Al Usairy, *Sejarah Islam sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, (Jakarta: Media Akbar, 2010), 82

⁴⁴ Ahmad Al Usairy, *Sejarah Islam sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, 77.

⁴⁵ Q.S. Saba“ (37); 28

ini dijelaskan dalam ayat 10 al-Quran QS al-A`raf yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”⁴⁶

4. Syaikh Imam Nawawi

a. Biografi Imam Nawawi

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Sharaf bin Muli bin Hasan Hussein bin Muhammad bin Juma bin Hizam an-Nawawi.⁴⁷ Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 Masehi. Ia datang ke Damaskus pada tahun 649 Masehi. Dia tinggal di Lawahiya dan makan roti dari sekolah setiap hari. An-Nawawi menghafal Kitab Al-Thambi selama empat setengah bulan, dan pada bulan berikutnya ia menitipkan seperempat Kitab Al-Muhazzab yang telah dihafalnya kepada gurunya, Al-Qamar Ishaq bin Ahmad. Ia kemudian menunaikan ibadah haji bersama ayahnya dan tinggal di Madinah selama satu setengah bulan. dia jatuh sakit saat bepergian.⁴⁸

Abu al-Hasan bin al-Atar mengatakan bahwa Imam al-Nawawi memberitahunya bahwa dia mempelajari 12 mata pelajaran setiap hari, termasuk syariah dan penegakan hukum. Dua hikmah dari kitab al-Wasis, kemudian masing-masing satu hikmah dari *kitab al-Muhâzzab*, *kitab al-Jammû Bayna ash Shohhîhain*, *kitab Sahif Muslim*, dan *kitab al-Rumah.Jinni*, *Kitab Ishra al-Mantiq*, *Ilmu Tashrif* (Morfologi Arab), Fiqh Ushr, Perawi Hadits dan Nama Ushruddin. Imam Nawawi berkata, “Saya mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran, termasuk menjelaskan kata-kata sulit, menjelaskan ungkapan, dan mengoreksi kata-kata. Semoga Allah memberkati waktu saya. Aku tertarik untuk belajar kedokteran, maka aku membeli *Kitab al-Qanun* (tulisan Ibnu Sina), namun hatiku

⁴⁶ Al-Qur’an Surat al-A`raf ayat 10, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, 1971), 320

⁴⁷ Nailul Huda dan Achmad Safiuddin Athor, *Buku Saku Kajian dan al-Arbaîn an-Nawawiyah h* (Kediri: Santri Salaf Press, 2019), 367

⁴⁸ Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam Nawawi*, (Solo: Al-Wafi, 2018), 16

menjadi gelap. Saya tidak bisa melakukan apa pun selama beberapa hari. Saya akhirnya sadar bahwa saya telah menjual buku Al-Qanun, dan setelah itu hati saya menjadi ringan kembali.”⁴⁹

Imam nawawi pergi berkunjung ke Baitul Maqdis, kemudian kembali lagi ke Nawa. Kemudian beliau sakit saat berada di rumah ayahnya, hingga akhirnya wafat. Beliau berpulang ke rahmatullah pada tanggal 24 Rajab 676 H. Beliau pernah menjadi guru besar di perguruan Darul Hadits. Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa beliau menjadi guru besar pada tahun 665 H setelah Abu Syamah, beliau menjabat sebagai guru besar hingga wafatnya. Syekh Syamsuddin Ibnu Al-Fakhr Al-Khanbali berkata: “Imam Nawawi adalah teladan yang hebat, hafal banyak hadis, ahli di segala bidang ilmu pengetahuan, banyak menulis kitab, sangat menyebalkan dan zuhud, makan apa saja yang enak-enak. Dia tidak makan. Ayahnya membawakannya kue dan buah ara .Dia memakai baju tambal sulam yang jelek, tidak mau mandi, tidak makan buah-buahan, tidak makan satu dirham pun dalam segala aktivitasnya.”⁵⁰

b. Guru Imam Nawawi

Syekh Al Athol membuat laporan tersebut. Saya belajar dari tulisan beliau yang mengajarkan hikmah al-Qadri Abil Fath Umar Bundari at-Tafrishi yaitu materi kitab al-Muntahob karya Imam al-Razi'i dan kitab al-Mustashfa dan lain-lain. beberapa materi dari buku tersebut. . Ia membacakan kitab Al-Rumah karangan Ibnu Zini kepada Syekh Fakhruddin al-Maliki. Beliau membacakan kepada Syekh Abil Abbas Ahmad bin Salim Al-Shuri al-Nafwi kitab Israhul Mantiq yang membahas tentang persoalan kebahasaan baik dari sudut pembahasan maupun tulisan tentang kaidah ilmu tâshrif..⁵¹

Ia membaca berbagai karangan gurunya terhadap Imam Jamaluddin bin Malik dan membuat catatan-catatan penting pada buku-buku tersebut. Syaikh Abi Ishaq Ibrahim bin Isa al-Murabi membacakan kitab 'Sahih Muslim' beserta penjelasannya, kemudian membaca kitab Mudmul Bukori dan 'Al-Jammu' karangan Imam al-Humaidi. Saya membacakan

⁴⁹ Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadits al-Arbaîn an-Nawawiyyah Imam Nawawi*, 17.

⁵⁰ Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadits al-Arbaîn an-Nawawiyyah Imam Nawawi*, 20-21.

⁵¹ Huda dan Athor, *Buku Saku Kajian dan Terjemah al-Arbaîn an-Nawawiyyah*, 383.

sebagian materi dari "Bein Shohhihain". Mengenai Ibnu Shourah, saya telah membaca berbagai jenis ilmu hadis yang ditulis oleh Ibnu Shourah sendiri. Selanjutnya beliau menerbitkan kitab *Al-Kâmal fi Asmail Rijal* yang ditulis oleh Imam Al-Hafid Abdul Ghoni Al-Maqdisi kepada Syekh Abil Bako Khorid bin Yusuf an Nabulsi, saya pun membacanya.⁵²

c. Karya Imam Nawawi

Beliau telah mewariskan banyak karya yang sangat bermanfaat bagi umat Islam dan wanita muslim. Beberapa bab dia selesaikan, yang lainnya tidak. Karya-karyanya meliputi:

- 1) *Syarh Shahih Muslim.*
- 2) *Riyâdh ash-Shalihin,*
- 3) *Al-Adzka*
- 4) *Al-Arbâin*
- 5) *Al-Irsyad fi Ulum al-Hadis*
- 6) *Al-Taqrîb Wa at-Tafsir Wa at-Taisir Li Ma'rifah*
- 7) *al-Irshad fi Ulum al-hadith*
- 8) *Kitab al-Mubhamat*
- 9) *Tahrir al-alfadz*
- 10) *Al- Umdah Fi tashih al-Tanbih*
- 11) *Al- idhah*
- 12) *Al-Tibyan fi adab hamalat al-Qur'an*
- 13) *Al-fatawa*
- 14) *Al-Raudhah*
- 15) *Sharh al-Muhadzab* .⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti berupaya mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai perbandingan dan referensi. Beberapa penelitian yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Skripsi Jeis Adli Ribhan, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2017 dengan judul "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral mengenai Amar Marouf Nahi Munkar telah dilaksanakan dengan baik.

⁵² Huda dan Athor, *Buku Saku Kajian dan Terjemah al-Arbâin an-Nawawiyah*, 384

⁵³ Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadits al-Arbâin an-Nawawiyah Imam Nawawi*, 19.

Menindaklanjuti kegiatan sehari-hari sesuai dengan indikator observasi yang dilakukan, pemerintah kota menerapkan Amar Maruf Nahi Munkar. Misalnya, warga sekitar mengunjungi tetangga yang terkena bencana, menunjukkan akhlak mulia saat berinteraksi dengan tetangga di pemukiman, dan menyapa saat bertemu di jalan.⁵⁴

2. Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *Jurnal: Pascasarjana UIN Sumatera. Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab al-Arba'în an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah. Manhaj* atau sistematika penulisan *Kitab hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah* diawali karena kata pengantar Imam an-Nawawi, setiap hadis tidak menjadi pokok bahasan tersendiri. Artinya, dalam *Kitab al-Arba'în an-Nawawiyyah* Imam Nawawi, setiap hadis tidak diberi judul tertentu, hanya “hadits pertama”. Yang pertama disebut sebagai “hadits”, yang kedua disebut “hadits”, dan seterusnya sampai akhir, sehingga pembaca tidak akan mengetahui topik hadis tersebut kecuali mereka membacanya terlebih dahulu.⁵⁵
3. Arif Friyadi, IAIN Kudus, Indonesia. *Jurnal: Home . Vol 2, No 2 (2022), Jalan Menjadi Waliyullah Dalam Kitab Hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah Hadis Ke-38*”. Semoga semua orang beriman yang bertakwa dan mengikuti jalan yang ditetapkan oleh para guru Mursyid melalui kisah-kisah yang menghubungkan mereka dengan Rasulullah, dapat mengikuti jalan menuju Waliyullah (Kekasih Tuhan). Menurut penulis, orang yang ingin menapaki jalan dicintai Tuhan harus melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Seorang wali harus menjaga dirinya dari apa yang diharamkan Allah dan selalu berpegang teguh pada amalan Sunnah. Oleh karena itu, Tuhan hadir di setiap langkah, melalui mata, hati, tangan, dan kaki. Para wali juga membawa kalamas sebagai tanda kasih sayang Tuhan kepada hamba tercintanya. Wujud kalama dapat berupa ilmu dan bukashafa (pembukaan mata batin). Secara keseluruhan, artikel ini hanyalah contoh kecil dari dokumen lain yang secara garis besar serupa dengan topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu, penulis

⁵⁴ Jeis Adli Ribhan, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

⁵⁵ Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *Jurnal: Pascasarjana UIN Sumatera. Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab al-Arba'în an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'în an-Nawawiyyah*

mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca terhadap artikel ini agar pembahasan topik yang dibahas dapat terselesaikan.⁵⁶

4. Skripsi Linda Ambarwati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul “*Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasâya al-Abhai Lil Abnai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab ‘Wasaya Al Abai Lil Abnai’ mencakup tiga aspek, yaitu pendidikan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama makhluk. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter anak, yaitu, karakter religius, karakter ikhlas, dan rasa tanggung jawab.⁵⁷
5. Skripsi Rifqoh Qudsiah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018 dengan judul “*Studi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab al-Arbaîn an-Nawawiyah*”. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 hadits dalam Kitab *Al-Bâin al-Nawawi* yang mengacu pada akhlak terhadap makhluk hidup lain dan 20 hadits yang mengacu pada akhlak terhadap Allah SWT, Rasul, atau diri sendiri.⁵⁸
6. Skripsi Muhammad Rifai Juaini, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2019 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-Arbaîn an-Nawawiyah*”. Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *al-Arbaîn an-Nawawiyah* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, yaitu, tauhid, takwa, shalat, malu, dan percaya. Akhlak terhadap makhluk hidup meliputi akhlak terhadap sesamanya (berkata baik, penyayang, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasehat, persaudaraan, menolong, memaafkan), akhlak terhadap

⁵⁶ Arif Friyadi, IAIN Kudus, Indonesia. JASNA : Journal for Aswaja Studies Volume 2 No 2. Publisher by Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara, *Jalan Menjadi Waliyullah dalam Kitab Hadis Arbain Nawawi Hadis ke-38*

⁵⁷ Linda Ambarwati, “*Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya al-Abhai Lil Abnai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

⁵⁸ Rifqoh Qudsiah, *Studi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab al-Arbaîn an-Nawawiyah* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

diri sendiri (menjaga kebersihan dan keindahan, bertapa), dan akhlak terhadap sesama. Moralitas terhadap tamu, moralitas terhadap binatang. Nilai-nilai pendidikan tersebut ada yang diamalkan di sekolah dan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan berbagai metode seperti metode *mawiza* (nasihat), metode *Uswatun Hasanah* (teladan), metode *tauhid* (pembiasaan), dan metode *targhib*. hukum Thalhib

7. Skripsi Hermawati Rosidi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2019 dengan judul *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Bânin Jilid P*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadits merupakan sumber pendidikan akhlak dalam mengasuh anak. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memantapkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. agar anak menjadi manusia seutuhnya.⁵⁹

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan teknologi, arus informasi yang semakin pesat, dan globalisasi membawa berbagai dampak dan perubahan di segala bidang kehidupan. Meskipun perubahan dan perkembangan yang terjadi selama ini telah memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat, namun banyak masyarakat yang merasa tidak puas dengan perubahan dan perkembangan tersebut. Dengan kemajuan teknologi yang telah dan akan terus terjadi, banyak masyarakat yang merasa segala sesuatu yang mereka lakukan mulai dari pendidikan hingga bisnis didukung dan difasilitasi oleh masyarakat. Dalam bidang komunikasi, teknologi memberikan dampak positif berupa upaya mendekatkan manusia melalui komunikasi jarak jauh. Di era globalisasi, segala macam informasi tersebar, dan masyarakat umum khususnya pelajar kini dapat mengakses segala macam informasi. Kemajuan teknologi memberikan siswa akses yang leluasa dan luas terhadap materi pembelajaran yang digunakan sebagai media penunjang proses pembelajaran.

Namun perkembangan teknologi, komunikasi dan globalisasi ibarat pisau yang memiliki dua sisi. Dampak positif dari pembangunan ini juga diimbangi dengan dampak negatif. Dampak negatif tersebut antara lain merosotnya moralitas dan munculnya korupsi di masyarakat. Meskipun demikian, terdapat dekadensi

⁵⁹ Hermawati Rosidi, *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019)

moral yang nyata dalam dunia pendidikan, yang terlihat dari maraknya kecurangan dan pertikaian yang berdampak pada proses pendidikan. Mulai dari perkelahian dan perundungan yang dilakukan oleh teman sekelas hingga guru yang memukul siswanya sendiri. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena beberapa insiden ini berkontribusi terhadap kemerosotan moral generasi muda dalam jangka panjang. Lebih lanjut, hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan moral masih kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengenalan kembali dan pendidikan nilai-nilai pendidikan moral secara lebih intensif. Kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul di masyarakat. Pemikiran Imam Nawawi mengenai pendidikan akhlak dapat ditemukan dalam tulisan *al-Arbain an-Nawawiyah*. Isi kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* sangat diperlukan untuk mengatasi dekadensi moral yang muncul. Sebab, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang menjadi landasan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi meliputi refleksi akhlak terhadap Allah SWT dan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi yaitu keridhaan Allah SWT. Di dalamnya terkandung akhlak terhadap sesama manusia dengan tujuan akhir pencapaian. . Memelihara rasa moralitas terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan akhlak yang diuraikan dalam kitab Syekh Imam Nawawi meliputi akhlak berdoa sebelum belajar dan akhlak guru dan sahabat. Menurut Imam Nawawi dari Syekh Imam Nawawi, tujuan akhir pengembangan pendidikan akhlak adalah menanamkan dalam diri siswa keridhaan Allah dalam proses pendidikan melalui doa dan penetapan niat belajar, serta memperoleh ridha guru. kesantunan. Kecintaan pada teman dan pendidikan. Harus hati-hati dalam mempelajari kitab Syekh Imam Nawawi, *al-Arbain an-Nawawiyah*. Sebab gagasan Imam Nawawi dalam buku ini merupakan gagasan dinamis yang dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian sistematis terhadap kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* karya Syekh Imam Nawawi untuk mengetahui makna tekstual dan kontekstual yang terkandung dalam teks tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi

